

PROFIL KEPERIBADIAN SISWA KORBAN *BULLYING*

Wisnu Sri Hertinjung* dan Susilowati

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

*E-mail: ws_hertinjung@yahoo.com

INTISARI

Memahami profil kepribadian korban bullying berdasarkan faktor-faktor kepribadiannya merupakan hal yang penting untuk dapat memberikan perlakuan yang tepat baik yang bersifat pencegahan maupun penyembuhan. Subjek penelitian adalah korban bullying di suatu SMA di kota Surakarta dan berusia minimal 16 tahun. Subjek penelitian diambil secara purposive melalui proses screening terhadap 241 siswa dan diperoleh 53 siswa sebagai korban bullying. Sebanyak 37 siswa menjadi subjek penelitian. Profil kepribadian korban bullying diungkap dengan inventori kepribadian 16 PF (Sixteen Personality Factors). Data penelitian dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor kepribadian yang dominan pada korban bullying adalah faktor A, B, C, F, H, M, dan O.

Kata kunci: *profil kepribadian, korban bullying*

ABSTRACT

Understanding bullying victims personality profile based on personality factors are important, In order to give the right treatment which is prevention or healing. The subject of this research is bullying victims at Senior High School in Surakarta. The age of subject at least 16 years old. The subject of this research were taken by purposive method through screening process. The number of subject is 37 students and the bullying victims personality profile can be revealed by personality inventory 16 PF (Sixteen Personality Factors). The data of this research analyzed by descriptive statistics method. The result of the research is known that dominant personality factors against bullying victims are A, B, C, F, H, M, and O factor.

Keywords: *Personality Profile, Bullying Victims*

PENDAHULUAN DAN HIPOTESIS

Bullying, terutama di sekolah, telah menjadi masalah global. Pada tahun 1997 – 1998 (Sampson, dalam *Problem Oriented Guide for Police Series No.12*) dilakukan sebuah penelitian internasional yang melibatkan 120.000 siswa dari 28 sekolah, yang hasilnya adalah 20% dari anak-anak usia kurang dari 15 tahun melaporkan pernah mengalami *bullying* saat mereka berada di sekolah. Penelitian secara nasional di AS menunjukkan bahwa sekitar 30% anak-anak tingkat sekolah dasar atau 5.7 ribu anak setiap tahun mengalami *bullying* selama di sekolah, baik sebagai pelaku,

korban maupun keduanya (Storey, dkk, 2008). Kondisi di Indonesia tampaknya hampir sama, sebagaimana yang dilansir oleh Kompas.com (2011). Media tersebut mengungkapkan data kepolisian yang mencatat bahwa dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% di antaranya dilakukan oleh anak-anak, dan dari 30% kekerasan tersebut 48% terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi. Kondisi tersebut tentu saja jauh dari cita-cita pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1).

Padanan istilah *bullying* dalam Bahasa

Indonesia belum dirumuskan. Dalam Bahasa Inggris, *bullying* berasal dari kata *bully* yang berarti menggertak atau mengganggu orang yang lemah (Echols & Shadily, 1995). Secara konsep, *bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya (Papler & Craig 2002; Rigby, 2003; Kim,dkk., 2011). Storey, dkk (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk *abuse* emosional atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni: *deliberate*, dimana pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang; *repeated*, yakni seringkali target *bullying* adalah orang yang sama; dan *power imbalance*, dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan.

Bullying dapat berbentuk fisik, verbal atau psikologis, serta dapat dilakukan secara langsung (*face-to face*) maupun secara tidak langsung, misalnya *exclusion* (tidak diikutsertakan dalam suatu hal) dan gosip. Tindakan ini seringkali dilakukan beberapa kali, bahkan seringkali kepada korban yang sama. Selanjutnya diuraikan oleh Storey, dkk (2008) bahwa *bullying* terjadi dalam beberapa bentuk, dengan variasi keparahan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk *bullying* adalah *bullying* fisik, verbal, dan *bullying* tidak langsung. *Bullying* fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit; *bullying* verbal antara lain menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. *Bullying* tidak langsung antara lain berbentuk mengabaikan, tidak mengikutsertakan, menyebarkan rumor/gosip, dan meminta orang lain untuk menyakiti. Sampson dalam Problem Oriented for Police Series No. 12 juga menyebutkan bahwa tindakan lain yang juga termasuk *bullying* adalah merusak barang atau hasil karya, mencuri barang yang berharga dan meminta uang. Selain itu, tindakan seperti pelecehan seksual, pemboikotan karena perbedaan orientasi seksual, serta *hazing* (perpelon-

coan) juga digolongkan sebagai *bullying*.

Bullying akan memberi dampak yang serius bagi semua pihak yang terlibat didalamnya, namun pihak yang akan memiliki dampak yang lebih serius diantara pihak yang lain adalah korban karena dapat beresiko tinggi bunuh diri. *Bullying* mempunyai dampak yang serius bagi para korbannya. Secara fisik korban akan mengalami luka memar, kerusakan otak, luka bakar dan kematian. Dampak *bullying* secara psikologis seperti rendahnya harga diri korban, ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain, kemudian dampak *bullying* secara kejiwaan adalah depresi, kecemasan yang berlebihan dan beresiko tinggi bunuh diri. (Wolke dkk dalam Riauskina dkk, 2005, Rigby, 2003)

Mereka yang menjadi korban *bullying*, menurut penelitian adalah kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang *overprotective* sehingga anak/siswa tidak dapat mengembangkan secara maksimal kemampuan untuk memecahkan masalah (*coping skill*). Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Astuti (2008), mengemukakan bahwa faktor eksternal *bullying* dapat berupa kondisi keluarga yang kurang harmonis, pengaruh teman sebaya, dan sistem pengawasan dan bimbingan etika di sekolah yang kurang berjalan efektif. Faktor internal berupa karakter pribadi, seperti agresif, pencemas, kurang memiliki ketrampilan sosial, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana perspektif teori Atribusi terhadap Perbedaan Individual yang diemukakan oleh Slee & Rigby. Slee & Rigby (Rigby, 2003), menemukan bahwa anak-anak yang melakukan *bullying* secara berulang di sekolah, cenderung memiliki rasa empati yang rendah terhadap orang lain dan cenderung psikotism. Anak-anak yang sering menjadi target/korban *bullying* di sekolah biasa secara psikologis introvert, memiliki harga diri yang rendah, dan kurang memiliki keterampilan sosial, khususnya dalam hal asertivitas (Rigby,

2000b; dalam Rigby, 2003).

Kepribadian yang dimiliki korban *bullying* sangatlah unik dan berbeda dengan yang lainnya. Dalam ilmu psikologi salah satu metode untuk mengungkap kepribadian adalah dengan suatu alat tes kepribadian. Salah satunya adalah inventori kepribadian 16 PF yang diciptakan R.B.Cattell (Karyani & Lestari, 2002). Inventory Kepribadian 16 PF dapat mengungkap faktor-faktor kepribadian yang dimiliki oleh korban *bullying* melalui hasil tes berupa profil kepribadian (Karyani dan Lestari, 2002). Keenambelas faktor tersebut adalah: A (*Warmth*), B (*Intelligence*), C (*Emotional stability*), D (*Dominance*), F (*Impusivity*), G (*Conformity*), H (*Boldness*), I (*Sensitive*), L (*Suspiciousness*), M (*Imagination*), N (*Shrewdness*), O (*Insecurity*), Q1 (*Radical*), Q2 (*Self sufficiency*), Q3 (*Self-dicpline*), dan Q4 (*Tension*.)

Memahami kepribadian korban *bullying* dapat memberikan informasi penting yang dapat bermanfaat untuk memahami perilaku *bullying*, mendeteksi lebih dini, serta merancang intervensi yang tepat bagi korban.

Berdasarkan uraian dan dinamika masalah di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Bagaimana profil kepribadian yang dimiliki remaja korban *bullying* di sekolah, melalui inventory kepribadian 16 PF” ?

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka strategi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di sebuah SMA Negeri di Kota Surakarta, dimana berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damantari (2011) di sekolah tersebut ditemukan perilaku *bullying* di kalangan siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi yang menjadi korban *bullying* yang berusia minimal 16 tahun. *Screening* terhadap subjek dilakukan dengan menggunakan kuesioner terbuka untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang pernah dialami.

Data penelitian dikumpulkan melalui metode tes dengan menggunakan alat inventory kepribadian 16 PF untuk mengetahui faktor-faktor kepribadian yang dimiliki oleh korban *bullying*. Tes 16 PF dirancang oleh R.B. Cattell, berbentuk inventory kepribadian, mengungkap 16 faktor kepribadian individu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Penelitian diawali dengan proses *screening* terhadap 241 partisipan, diperoleh 52 partisipan sebagai pelaku *bullying* dan 53 partisipan merupakan korban *bullying*. Sisanya sebanyak 136 partisipan tidak sesuai dengan kriteria subjek penelitian ini sehingga tidak mengikuti tahap penelitian berikutnya. Berikut ini akan disajikan analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

1. Perbandingan Korban *Bullying* ditinjau dari Jenis Kelamin

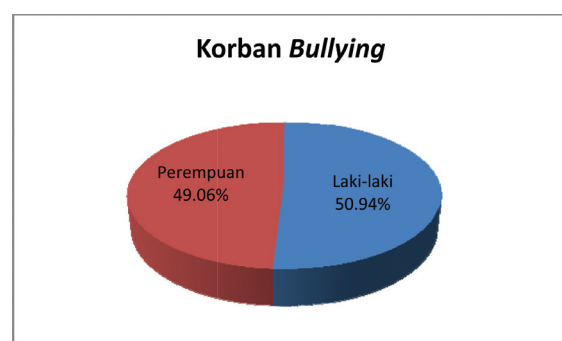
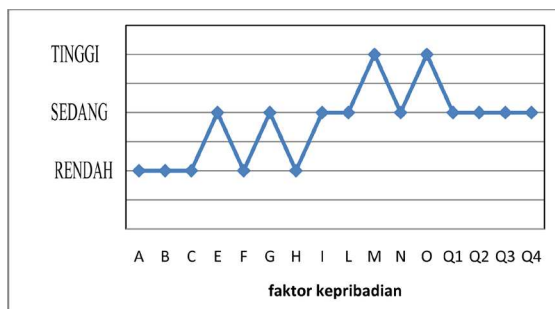


Diagram 2. Perbandingan Korban *Bullying*

Dari diagram 2 tampak bahwa jumlah korban *bullying* berjenis kelamin laki-laki sedikit lebih banyak dari korban *bullying* berjenis kelamin perempuan.

2. Profil 16 PF Korban *Bullying*

Profil faktor kepribadian 16 PF korban *bullying* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 2. Profil 16 PF Korban *Bullying*

Berdasarkan profil di atas dapat dilihat bahwa faktor 16 PF korban *bullying* yang dominan adalah faktor A, B, C, F, H, M, dan O. Faktor yang tergolong tinggi adalah faktor M dan O. Faktor yang tergolong rendah adalah faktor A, B, C, F, dan H. Penjelasan dari masing-masing faktor dapat dilihat pada Tabel 1.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kategorisasi dan analisis data, ditemukan bahwa laki-laki lebih sering menjadi korban *bullying* daripada perempuan namun perbedaannya tidak signifikan yaitu laki-laki sebanyak 27 orang atau kira-kira 50,94% dan perempuan sebanyak 26 orang atau kira-kira 49,06%. Banyak penjelasan tentang kondisi di atas, Wolke, D., Woods, S. & Stanford K (dalam Riauskina, 2005) menyatakan adanya perbedaan jenis kelamin dalam tindakan *bullying*. Contoh, di Inggris bahwa anak laki-laki lebih sering menjadi korban dibanding anak perempuan (laki-laki 28,1% dan anak perempuan 20,8%). Senada dengan pendapat di atas Priyatna (2010) mengungkapkan bahwa anak laki-laki sering terlibat dalam tindak *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban dibandingkan dengan anak perempuan.

Individu yang terlibat dalam tindakan *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban, tidak lepas dari kepribadian yang mereka miliki. Rigby (2003), mengemukakan salah satu perspektif teori dalam memandang peri-

laku *bullying*, yaitu perspektif teori Atribusi terhadap Perbedaan Individual. Slee & Rigby (Rigby, 2003), menemukan bahwa anak-anak yang melakukan *bullying* secara berulang di sekolah, cenderung memiliki rasa empati yang rendah terhadap orang lain dan cenderung psikotism. Anak-anak yang sering menjadi target/korban *bullying* di sekolah biasanya secara psikologis introvert, memiliki harga diri yang rendah, dan kurang memiliki keterampilan sosial, khususnya dalam hal asertivitas (Rigby, 2000b; dalam Rigby, 2003).

Berdasarkan analisa dan kategorisasi data yang didapatkan dari hasil tes 16 PF, dapat diketahui bahwa korban *bullying* memiliki profil kepribadian yang unik. Faktor-faktor 16 PF yang dominan pada korban *bullying* adalah faktor A (*warmth*), B (*intelligence*), C (*emotional-stability*), F (*impulsivity*), H (*boldness*), M (*imagination*), dan O (*insecurity*). Faktor yang tergolong tinggi adalah faktor M dan O. Faktor yang tergolong rendah adalah faktor A, B, C, F, dan H. Dari profil kepribadian tersebut tampak bahwa korban *bullying* secara sosial kurang mampu bergaul, cenderung menyendiri dan suka melamun, kurang mampu menikmati kebersamaan dengan orang lain, dan cenderung bersikap kaku sehingga kurang terampil bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan perspektif teori Atribusi terhadap Perbedaan Individual, bahwa korban *bullying* biasanya secara psikologis introvert, memiliki harga diri yang rendah, dan kurang memiliki keterampilan sosial, khususnya dalam hal asertivitas (Rigby, 2000b; dalam Rigby, 2003).

Secara kognitif, korban *bullying* memiliki kemampuan berpikir yang agak rendah karena faktor B (*intelligence*) tergolong rendah, sehingga memungkinkan lamban dalam mempelajari sesuatu yang baru dan kurang dapat belajar dari pengalaman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Astuti (2008) yang mengungkapkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* biasanya anak yang kurang pandai. Sejiwa (2008) menambahkan bahwa korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri

Tabel 1. Analisa Faktor Kepribadian Korban *Bullying* Berdasarkan Skor

NO	FAKTOR	KATEGORI		KETERANGAN
		RENDAH	TINGGI	
1	A <i>Warmth</i>	X		a. Seseorang yang mempunyai skor rendah pada faktor A ini cenderung bersikap kaku, dingin, dan menjauhkan diri dari orang lain. b. Ia lebih suka bekerja sendiri c. Selalu bersikap hati-hati, pendiam dan tidak ramah
2	B <i>Intelligence</i>	X		a. Seseorang yang memiliki skor rendah pada faktor B ini cenderung lamban dalam mempelajari sesuatu yang baru. b. Cenderung lambat dalam mengerti dan memahami sesuatu persoalan. c. Intelegensi rendah.
3	C <i>Emotional stability</i>	X		a. Orang yang memiliki skor rendah pada faktor ini adalah orang yang mempunyai derajat frustrasi rendah. b. Mudah menjadi emosional, dan mudah menjadi jengkel. c. Rewel, cerewet, dan bertingkah.
4	F <i>Impulsivity</i>	X		a. Seseorang yang memiliki skor rendah pada faktor F ini cenderung menjadi pendiam dan bersikap mawas diri. b. Sifatnya pesimis, terlalu tenang, dan berhati-hati.
5	H <i>Boldness</i>	X		a. Seseorang yang mempunyai skor rendah pada faktor H ini cenderung mempunyai perasaan malu, berhati-hati, sering merasa segan, dan kuper (kurang pergaulan). b. Kurang menyukai suasana-suasana dan kesempatan yang banyak orang. c. Kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar.
6	M <i>Imagination</i>		X	a. Seseorang yang mempunyai skor tinggi pada faktor M ini cenderung individualis sehingga menyebabkan dirinya disingkirkan dari aktivitas-aktivitasnya. b. Hidup bebas, pelupa, dan suka melamun.
7	O <i>Insecurity</i>		X	a. Seseorang yang memiliki skor tinggi pada faktor O ini adalah orang yang tertekan, suka bermurung diri, pencemas, dan suka memikirkan hal-hal sedih-sedih. b. Di dalam menghadapi kesukaran-kesukaran cenderung merasa cemas. c. Merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh teman-temannya.

seperti anak yang kurang pandai. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Arfiani (2010) bahwa korban *bullying* mengalami kesulitan dalam akademiknya dan kesukaran dalam belajar.

Dari sisi emosi, korban *bullying* memiliki emosi yang cenderung kurang stabil. Hal ini terlihat dari faktor C (*emotional stability*) yang tergolong rendah dan faktor O (*insecure*) yang tinggi. Pada umumnya korban adalah orang yang memiliki toleransi terhadap frustrasi yang rendah, mudah menjadi emosional dan jengkel. Data tersebut sesuai dengan pendapat dari Olweus (1993) bahwa karakteristik korban *bullying* adalah anak yang sensitif. Penjelasan tersebut didukung oleh Scottish Council For Research in Education (1991) yang mengungkapkan adanya kesamaan karakteristik kepribadian dari korban *bullying* antara lain bahwa biasanya korban pemalu, memiliki postur tubuh yang lebih kecil dari teman lainnya, dan juga bersifat pencemas.

SIMPULAN DAN SARAN

Tidak semua orang berpotensi menjadi korban *bullying*. Individu-individu yang menjadi korban *bullying* biasanya memiliki karakteristik kepribadian tertentu yang dengan karakter tersebut ia menjadi berpeluang untuk menjadi korban. Berdasarkan asesmen menggunakan inventoary kepribadian 16 PF diketahui faktor-faktor kepribadian biasanya dimiliki oleh korban *bullying*. Faktor-faktor 16 PF yang dominan baik tinggi maupun rendah pada korban *bullying* adalah faktor A (*warmth*), B (*intelligence*), C (*emotional-stability*), F (*impulsivity*), H (*boldness*), M (*imagination*), dan O (*insecurity*). Faktor yang tergolong tinggi adalah faktor M (*imagination*) dan O (*insecurity*). Faktor yang tergolong rendah adalah factor A (*warmth*), B (*intelligence*), C (*emotional-stability*), F(*impulsivity*), dan H (*boldness*).

Saran bagi orangtua dan guru berupa penanganan kuratif adalah bila menemui korban *bullying* sesegera mungkin mendapatkan

penanganan fisik untuk mengetahui sejauh mana luka fisik yang dialami. Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah memberikan bantuan psikologis yang dapat membuat siswa menjadi lebih tenang atau dapat mengatasi kondisi trauma saat itu. Hal ini bisa dilakukan dengan konseling atau menerapkan beberapa teknik relaksasi sederhana. Penanganan jangka panjang tentu saja melakukan modifikasi terhadap faktor-faktor kepribadian korban *bullying* sehingga ia dapat menjadi pribadi baru yang tidak membuatnya berpeluang menjadi korban, misalnya memiliki sikap asertif, percaya diri, komunikatif, beremosi stabil, serta memiliki keterampilan sosial.

Dari penelitian tersebut hendaknya pihak-pihak yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama orang tua dan guru mengupayakan agar anak dapat tumbuh dalam lingkungan keluarga dan sekolah dalam suasana yang kondusif bagi pertumbuhan kepribadian yang positif. Faktor-faktor positif hendaknya dapat mendominasi kepribadian anak, sementara faktor-faktor kepribadian yang negatif seperti *insecure*, *impulsive*, *boldness*, dan lain-lain, diupayakan untuk tidak berkembang dalam diri anak.

Kelemahan penelitian ini antara lain dalam hal metode pengambilan data yang hanya menggunakan 1 macam instrumen sehingga informasinya lebih terbatas dan tidak bisa di *cross check* dengan instrumen lain (misalnya alat tes kepribadian yang lain) dan metode pelengkap misalnya dengan wawancara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Arikunto (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.

- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Besag, V.E. (2006). *Bullies and Victims in Scholls*. Milton Keynes: Open University Press.
- Catshade. (2007). "Bullying" dalam Dunia Pendidikan (bagian 2b): Pelaku Juga adalah "Korban". *Jurnal Psikologi Populer*. <http://popsy.wordpress.com/2007/07/28/>.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta.
- Damanik, C. (2008). Hati-hati "Bullying" di Sekolah. <http://nasional.kompas.com>
- _____ (2008). Kekerasan di Sekolah, Yogya Paling Tinggi. <http://nasional.kompas.com>
- _____ (2008). Sekolah Nyaman, *Bullying* Enggan. <http://nasional.kompas.com>
- Damantari, D. (2011). Bentuk-bentuk *Bullying* pada Remaja di Sekolah. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMS
- Djalali, M. As'ad. 2004. Tipe Kepribadian Kode Warna dan Kreativitas. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol 20, no. 1, 24-39.
- Ehan. (2010). *Bullying Dalam Pendidikan*. http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/195707121984032ehn/bullying_dalam_pendidikan.Pdf
- Etikawati, A.I. (2008). Cegah *Bullying* Sejak Dini. <http://tekno.kompas.com>
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hall C.S., dan Lindzey. G. (2009). *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karyani, U. dan Lestari, S. (2002). *Buku Pegangan Kuliah dan Praktikum Psikodiagnostik V*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Kartono, K. dan Dali, G. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Olweus, D. (2004). *Bullying at School*. Australia: Blackweell Publishing.
- Papalia, D.E. dan Olds, S.W. (2004). *Human Development (9th Ed)*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Reber, S.A., Reber, S.E. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2005). "Gencet-gencetan" dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1-13.
- Rigby, K. (2003). *Bullying in Schools: and what to do about it (Revised and updated)*. Australia: Acer Press.
- Rusmana, N. (2000). Memahami dan Mencegah Terjadinya Kekerasan di Sekolah (School Violence). http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/196005011986031.
- Sampson, Rana (Tanpa tahun). *Bullying in Schools*. Problem Oriented for Police Series No.12. U.S. Department of Justice
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Suryabrata, S. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Turkel, A.R. (2007). Sugar and Spice and Puppy Dog's Tails: The Psychodynamics of *Bullying*. *Journal of the American Academy of Psychoanalysts and Dynamics Psychiatry*. 35 (2): 243-258.
- Widayanti, C.G.S. (2009). Fenomena *Bullying* di sekolah Negeri Semarang: Sebuah study kualitatif. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 5. Nomor 2. Desember 2009.
- Yusuf, S. dan Nurihsan, J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya